

Pengaruh Gaya Belajar pada Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 38 Seluma

Didartita^{1,2}, Irwandi¹

^{1,2}Prodi Magister Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

²Guru Ilmu Pengetahuan Alam SMP Negeri 38 Seluma

¹ Email: Didartita31@gmail.com

Abstrak – Permasalahan dalam Penelitian ini apakah terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif pada siswa SMP Negeri 38 Seluma pada materi system ekskresi. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen*. Sampel penelitian seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 38 Seluma tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 3 kelas, yang terdiri dari kelas VIII A, kelas VIII B, dan kelas VIII C dengan jumlah 66 siswa, satu kelas sebagai eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes esai untuk mengukur hasil belajar. Kemudian data dianalisis menggunakan uji *One Way Anova*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat pengaruh gaya belajar pada pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar siswa SMP N 38 Seluma yang terlibat dari hasil belajar pada kelas Jigsaw dan NHT yang mengalami peningkatan yang baik signifikan, sedangkan kelas konvensional hanya mengalami peningkatan sedikit, dengan pengaruh adanya gaya belajar. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa biologi kelas VIII SMP Negeri 38 Seluma tahun ajaran 2018/2019. Kontribusi gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dari gaya belajar auditorial, kinestetik, dan analitik terhadap hasil belajar siswa sebesar 66.96%. Hal ini berarti semakin tinggi siswa yang gemar membaca dan senang memperhatikan diagram-diagram maupun video tentang ekskresi maka akan meningkatkan hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil belajar, pembelajaran kooperatif, pembelajaran konvensional, Pembelajaran IPA.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUD Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Sinaga (2016), menyatakan pendidikan mempunyai peranan penting dalam kemajuan bangsa dan negara dengan sebuah pendidikan maka akan majunya menjadikan suatu bangsa memberi pengaruh kepada kualitas sumber daya manusia sehingga pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa.

Pembelajaran berpusat pada siswa karena siswa yang diharapkan dapat berperan aktif dalam mengeksplorasi, menginterpretasikan pengetahuan, permasalahan baru yang dibandingkan, dikombinasikan, dan dianalisa dengan pengetahuan dasar yang telah dimiliki oleh peserta didik serta pencapaian tujuan pendidikan sebagian besar ditentukan oleh keberhasilan proses belajar mengajar di kelas (Lukitaningsih, 2014). Menurut Rusman (2012) pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung. Pada pembelajaran sehingga seorang guru harus mampu melaksanakan berbagai kegiatan yang menjadikan siswa belajar, apa yang dipelajari siswa tersebut harus mengandung arti penting bagi

dirinya serta bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Abdurrahman dan Bimantoro (dalam Irwandi, 2010) pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: (1) saling ketergantungan positif, (2) interaksi tatap muka, (3) akuntabilitas individual, (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan social secara sengaja diajarkan. Pembelajaran kooperatif dapat membuat siswa untuk saling berinteraksi dan saling memotivasi dalam menguasai materi pelajaran, sehingga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja serta dapat berkomunikasi ilmiah sebagai salah satu aspek penting dalam kecakapan hidup (Juwita, 2014).

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak aspek antaranya adalah gaya belajar, fasilitas yang tersedia, pengaruh iklim kelas, guru, metode pembelajaran dan masih banyak aspek lainnya. Pencapaian kompetensi belajar mata pelajaran biologi (IPA) yang belum sesuai dengan yang diharapkan disebabkan beberapa faktor, antara lain gaya belajar siswa, motivasi berprestasi siswa berbeda juga diprediksi memberi pengaruh yang berbeda terhadap pencapaian kompetensi dasar biologi (IPA), model dan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan pemberian materi.

Hasil observasi awal menunjukkan minat belajar siswa di kelas masih rendah, minat belajar siswa dapat diukur dari rasa suka, partisipasi, perhatian dan ketekunan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dari hasil wawancara dengan guru permasalahan disebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh berbagai faktor. Ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Gaya belajar termasuk salah satu faktor internal. Ini berarti rendahnya hasil belajar peserta didik bisa dipengaruhi oleh gaya belajar yang dimiliki masing-masing peserta didik. Guru masih memakai model pembelajaran yang biasa, yaitu *Student Team Achievement Divison* (STAD). Model *Student Team Achievement Divison* (STAD) yang digunakan kurang menarik karena hanya melakukan diskusi biasa yang membuat kurang aktif dalam pembelajaran di kelas.

Proses pembelajaran guru kurang memperhatikan gaya belajar siswa dan hanya memikirkan ketuntasan siswa padahal dalam pendidikan adanya penilaian dalam cara belajar siswa. Guru hanya memberikan pelajaran dengan menyamaratakan potensi yang dimiliki oleh siswa terutama gaya belajar siswa yang menyebabkan siswa-siswa kreatif tidak berkembang potensinya. Selain gaya belajar juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Guru sering menyatakan bahwa individu hanya memiliki salah satu karakteristik cara belajar tertentu sehingga tidak memiliki karakteristik cara belajar yang lain belum tentu benar.

Gaya belajar siswa guru masih menggunakan model pembelajaran yang sama dengan setiap tahunnya padahal disebuah pembelajaran harus ada perubahan ataupun perubahan model pembelajaran dalam hal melihat hasil ketercapaian belajar siswa dan gaya belajar siswa, sehingga ini berpengaruh kepada hasil belajar siswa yang masih dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), siswa dituntut untuk dapat memiliki hasil belajar yang baik dengan cara meningkatkan minat belajar dan gaya belajar pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Guru harus mampu memahami karakteristik materi, siswa, dan model pembelajaran dalam proses pembelajaran, terutama berkaitan dengan pemilihan model pembelajaran variatif dan bermakna bagi siswa. Penggunaan metode yang sesuai dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif, kondusif, dan menyenangkan dalam mengkonstruksi wawasan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas, dan prestasi siswa. Pada hasil belajar siswa masih banyak yang belum tercapainya nilai ketuntasan pada setiap akhir pembelajaran. Masalah yang di hadapi dalam pembelajaran dapat diatasi dengan penggunaan model pembelajaran yang

tepat oleh guru dengan cara menggunakan model yang tidak tepat berimplikasi pada hasil yang kurang optimal (Gunawan dkk, 2017).

Nurhayati (2013) menyatakan dalam mengembangkan model pembelajaran seorang guru harus dapat menyesuaikan antara model yang dipilihnya dengan kondisi siswa, karakteristik materi pelajaran dan sarana yang ada. Proses pembelajaran dapat diikuti dengan baik dan menarik perhatian siswa apabila menggunakan metode pembelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa dalam mata pelajaran dan materi yang akan diajarkan.

Proses pembelajaran sangat penting pada tahap awal untuk mendapatkan hasil belajar yang baik pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja sama kelompok banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning*, karena sudah biasa melakukan pembelajaran *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. juga dapat dilakukan secara berkelompok sehingga dapat memunculkan sikap yang baik (Majid, 2016).

Gaya belajar terbagi menjadi tiga yaitu (1) gaya belajar visual akan sangat mudah melihat atau membayangkan apa yang dibicarakan. (2) Orang bergaya belajar auditori mengekspresikan diri melalui suara, baik itu melalui komunikasi internal dengan diri sendiri ataupun eksternal dengan orang lain. (3) gaya belajar kinestetik sangat peka terhadap perasaan atau emosi dan pada sensasi sentuhan dan gerakan akan belajar maksimal dalam suatu kondisi dimana banyak keterlibatan fisik dan gerakan (Ramadani dkk, 2017).

Gaya belajar setiap individu selalu berbeda-beda siswa ada yang menyukai belajar dengan cara mendengarkan penjelasan guru setelah itu langsung mencatatnya dibuku catatan, dan ada juga yang memiliki gaya belajar dengan cara mendengarkan dan tidak suka mencatat. Ada juga yang lebih suka mendengarkan suara guru saat menjelaskan didepan kelas dengan menggunakan alat peraga, dan ada juga belajar yang lebih senang melalui praktek langsung. Gaya belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang kerap dipaksa belajar dengan cara yang kurang cocok dan berkenan bagi mereka tidak menutup kemungkinan akan menghambat proses belajarnya terutama dalam hal berkonsentrasi saat menyerap informasi yang diberikan.

Dari hasil pembahasan pada latar belakang diatas maka peneliti mengangkat judul "Pengaruh Gaya Belajar Pada Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 38 Seluma".

METODE

Untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Jigsaw, NHT dan Konvensional maka dapat diadakan evaluasi. Alat evaluasi berupa tes disetiap pertemuan. Untuk memperoleh data yang baik maka soal tes tersebut harus valid dan reabilitas.

Uji hipotesis bertujuan untuk membuktikan apakah hipotesis yang ditetapkan diterima atau ditolak. Untuk data yang berdistribusi normal dan memiliki homogenitas maka dilakukan analisis dengan uji Anova satu jalur (*One Way Anova*) pada taraf signifikansi 5%.

Uji lanjut dilakukan apabila hipotesis H_0 ditolak. Uji lanjut digunakan adalah uji beda nyata terkecil (BNT) dengan taraf signifikansi 5%. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika beda absolut dari dua perlakuan lebih besar daripada nilai BNT ($X_1 - X_2 > BNT_{0,05}$) maka dapat disimpulkan bahwa kedua perlakuan tersebut berbeda nyata pada huruf α .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, hasil belajar diperoleh dari hasil test (pretest) dan tes (posttest) pada mata pelajaran IPA

(Biologi) yang dinilai dari aspek kognitif yang diberikan pada setiap akhir siklus. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model kooperatif tipe Jigsaw, NHT dan konvensional di kelas VIII SMP Negeri 38 Seluma didapatkan hasil belajar siswa terus meningkat pada setiap siklus.

Kelas eksperimen I yang menerapkan model pembelajaran Jigsaw memiliki nilai rata-rata posttest dan peningkatan hasil belajar rata-rata yang lebih tinggi dari pada kelas eksperimen I menerapkan model pembelajaran NHT dan kelas kontrol menerapkan model pembelajaran STAD. Nilai peningkatan hasil belajar pada kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol berturut-turut adalah 86, 85 dan 79. Sedangkan untuk nilai *pretest* memiliki perolehan yang tidak terlalu jauh berbeda yaitu tipe Jigsaw dan konvensional memperoleh 35 dan 32 sedangkan model NHT yaitu 43.

Dilihat dari hasil uji Anava, diperoleh nilai F adalah 3.535 untuk *pretest* dengan nilai signifikansi adalah 0,035 dan 21.619 untuk *posttest* dengan nilai signifikansi adalah 0,000. Hal ini berarti ada kelas rerata hasil belajar siswa lebih tinggi dari kelompok lainnya.

Tabel 2. Uji Anova *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PRETEST	Between Groups	1259.997	2	629.998	3.535	.035
	Within Groups	11228.261	63	178.226		
	Total	12488.258	65			
POSTEST	Between Groups	1015.026	2	507.513	21.619	.000
	Within Groups	1478.913	63	23.475		
	Total	2493.939	65			

Dari hasil perhitungan Anava diperoleh nilai signifikan 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari signifikan sebesar 0,05, ini berarti kemampuan hasil belajar dari ketiga kelas tersebut terdapat perbedaan. Maka dapat ditarik kesimpulan kedua kelas mempunyai kemampuan akhir

yang berbeda. Untuk mengetahui perbedaan antar perlakuan maka di lakukan uji LSD. Hasil hitungannya dapat di sajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji LSD Uji LSD *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar

Dependent Variable	(I) MODEL	(J) MODEL	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
PRETEST	Konvensional	Jigsaw	-3.04348	4.08170	.459	-11.2001	5.1132
		NHT	-10.21739*	3.93674	.052	-18.0843	-2.3504
	Jigsaw	Konvensional	3.04348	4.08170	.459	-5.1132	11.2001
		NHT	-7.17391	4.08170	.084	-15.3305	.9827
	NHT	Konvensional	10.21739*	3.93674	.052	2.3504	18.0843

		JIGSAW	7.17391	4.08170	.084	-.9827	15.3305
POSTEST	Konvensional	Jigsaw	-9.54348*	1.48135	.000	-12.5037	-6.5832
		NHT	-6.08696*	1.42874	.000	-8.9421	-3.2319
	Jigsaw	Konvensional	9.54348*	1.48135	.000	6.5832	12.5037
		NHT	3.45652*	1.48135	.023	.4963	6.4168
	NHT	Konvensional	6.08696*	1.42874	.000	3.2319	8.9421
		Jigsaw	-3.45652*	1.48135	.023	-6.4168	-.4963

Berdasarkan hasil uji LSD hasil belajar siswa pada tabel menunjukkan bahwa hasil belajar pada kelas yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, NHT, dan konvensional tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil tes *pretest* dimana signifikan yang diperoleh > 0.05 sedangkan hasil belajar pada kelas yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, NHT, dan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan hasil tes *posttest* dimana signifikan yang diperoleh < 0.05 .

Dengan memperhatikan hasil Uji LSD data *posttest*, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan NHT lebih baik daripada hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran Konvensional.

Angket sebagai instrumen utama dalam penelitian digunakan untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki siswa. Gaya belajar siswa dilambangkan dalam bentuk skor angket. Skor yang terdapat dalam angket dijumlahkan dan nantinya akan menentukan gaya belajar siswa apakah *audio*, *visual*, *kinestetik* dan *analitik*. Setelah mengetahui gaya belajar yang dimiliki siswa nantinya akan dilihat pengaruhnya dengan model pembelajaran yang digunakan.

Diketahui bahwa rata-rata gaya belajar siswa pada kelas Jigsaw memiliki perolehan tertinggi pada gaya belajar visual yaitu 72 dan

nilai terendah pada gaya belajar analitik yaitu 54. Kelas NHT memiliki perolehan tertinggi pada gaya belajar visual yaitu 70 dan nilai terendah pada gaya belajar analitik yaitu 51. sedangkan kelas Konvensional memiliki perolehan tertinggi pada gaya belajar visual yaitu 59 dan nilai terendah pada gaya belajar analitik yaitu 39. Sehingga memiliki presentasi gaya belajar paling tinggi pada tipe Jigsaw, NHT dan terakhir konvensional dengan perbedaan presentasi namun masih pada kategori gaya belajar tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata gaya belajar siswa kelas Jigsaw lebih tinggi dibandingkan dengan kelas NHT dengan kelas Konvensional.

Dilihat dari hasil uji Anava diperoleh nilai F adalah 3.021 dengan nilai signifikansi adalah 0,039. Hal ini berarti ada kelas rerata gaya belajar siswa lebih tinggi dari kelompok lainnya.

Tabel 4. Uji Anova Skor Gaya Belajar

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2148.500	2	1074.250	3.021	.039
Within Groups	3200.500	9	355.611		
Total	5349.000	11			

Dilihat dari hasil uji Anava diatas, diperoleh nilai F adalah 3.021 dengan nilai signifikansi adalah 0,039. Hal ini berarti ada kelas rerata gaya belajar siswa lebih tinggi dari kelompok lainnya

Tabel 5. Uji LSD Model Pembelajaran Terhadap Skor Gaya Belajar

(I) Model	(J) Model	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound

Konvensional	Jigsaw	-17.50000	13.33437	.022	-47.6645	12.6645
	NHT	-32.75000*	13.33437	.036	-62.9145	-2.5855
Jigsaw	Konvensional	17.50000	13.33437	.022	-12.6645	47.6645
	NHT	-15.25000	13.33437	.028	-45.4145	14.9145
NHT	Konvensional	32.75000*	13.33437	.036	2.5855	62.9145
	Jigsaw	15.25000	13.33437	.028	-14.9145	45.4145

Berdasarkan hasil uji LSD gaya belajar siswa pada tabel menunjukkan bahwa gaya belajar pada kelas yang memperoleh pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, NHT, dan konvensional terdapat perbedaan yang signifikan hasil tes *pretest* dimana signifikan yang diperoleh >0.05 . Dengan memperhatikan hasil Uji LSD skor gaya

belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa yang memperoleh kategori baik pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan NHT lebih baik daripada hasil belajar siswa yang memperoleh pembelajaran Konvensional. Adapun untuk melihat perbedaan pada indikator gaya belajar sebagai berikut :

Tabel 6. Uji LSD Gaya Belajar

(I) Gaya Belajar	(J) Gaya Belajar	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Visual	Auditorial	12.66667	7.31817	.122	-4.2091	29.5424
	Kinestetik	5.00000	7.31817	.514	-11.8757	21.8757
	Analitik	19.00000*	7.31817	.032	2.1243	35.8757
Auditorial	Visual	-12.66667	7.31817	.122	-29.5424	4.2091
	Kinestetik	-7.66667	7.31817	.325	-24.5424	9.2091
	Analitik	6.33333	7.31817	.412	-10.5424	23.2091
Kinestetik	Visual	-5.00000	7.31817	.514	-21.8757	11.8757
	Auditorial	7.66667	7.31817	.325	-9.2091	24.5424
	Analitik	14.00000	7.31817	.092	-2.8757	30.8757
Analitik	Visual	-19.00000*	7.31817	.032	-35.8757	-2.1243
	Auditorial	-6.33333	7.31817	.412	-23.2091	10.5424
	Kinestetik	-14.00000	7.31817	.092	-30.8757	2.8757

Berdasarkan hasil uji LSD gaya belajar siswa pada tabel menunjukkan bahwa gaya belajar pada kelas Jigsaw, NHT, dan konvensional pada setiap indikator yang diukur yaitu visual, auditorial, kinestetik, dan analitik tidak terdapat perbedaan yang signifikan dimana signifikan yang diperoleh > 0.05 pada perbandingan indikator visual, auditorial, dan kinestetik sedangkan berbeda pada perbandingan indikator analitik terhadap indikator lainnya yang terdapat perbedaan yang signifikan dimana signifikan yang diperoleh < 0.05 . Dengan memperhatikan hasil Uji LSD skor gaya belajar siswa, maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa yang memperoleh kategori baik pada indikator visual, kinestetik, auditorial dan terakhir analitik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan, sedangkan kelas kontrol mengalami peningkatan namun tidak signifikan, sehingga model Jigsaw dan NHT lebih efektif dibandingkan model pembelajaran konvensional ditinjau dari peningkatan hasil belajar peserta didik. Menurut Maryani *dkk* (2018); Radyuli (2015); Wahyuni (2015) menyatakan hasil belajar yang menggunakan model *Jigsaw* lebih tinggi dari pada hasil belajar yang diajar dengan model konvensional karena menggunakan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw karena pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Selain itu, yang menonjol dari

pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah adanya kerja sama dalam kelompok untuk mempelajari atau memahami suatu materi atau tugas yang berbeda.

Berdasarkan penghitungan kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen lebih besar daripada nilai rata-rata kelas kontrol. Peningkatan hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi karena dalam pembelajarannya menggunakan Jigsaw, dimana dalam pembelajarannya peserta didik aktif dalam kegiatan belajar serta dapat melakukan aktifitas belajar dalam menemukan konsep yang sedang dipelajari dan memecahkan masalah, guru memfasilitasi penyelidikan dan mendorong peserta didik mengungkapkan atau membuat pertanyaan-pertanyaan yang membimbing mereka untuk penyelidikan lebih lanjut. Sedikit berbeda dengan kelas eksperimen, peserta didik pada kelas kontrol tampak pasif. Walaupun pada pembelajaran tetap diadakan kegiatan tanya jawab dan diskusi biasa, siswa tidak menunjukkan peningkatan hasil belajar yang baik.

Pada kelas kontrol, peserta didik terbiasa hanya mendengarkan, melihat, dan mencatat pelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga saat diadakan sesi tanya-jawab mereka cenderung diam dikarenakan peserta didik tidak dapat terlibat aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan melakukan aktifitas dimana peserta didik sendiri yang melakukan dan menjadikan aktifitas itu pengalaman yang berharga. Menurut Hapsari (2017); Firma (2016); Marlina (2017) menyatakan Model Kooperatif tipe *Jigsaw* dan NHT merupakan alternatif untuk mengatasi masalah hasil belajar siswa yang rendah, Model Kooperatif tipe *Jigsaw* dan NHT sangat mudah dirancang, mudah dipahami oleh siswa dalam pembelajaran yang menyenangkan didalam kelas akan berdampak pada minat belajar siswa yang tinggi, efektifitas pembelajaran yang baik dan efisien terhadap hasil belajar yang akan didapat.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa terdapat jalur yang signifikan yang menghubungkan variabel gaya belajar visual terhadap hasil belajar siswa dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh langsung positif gaya belajar visual terhadap hasil belajar siswa 66.96%. Hal tersebut sesuai dengan (Rahmadani *dkk*, 2017; Kusumawati *dkk*, 2018; Suyono, 2018; Ahmad, 2018) menyatakan hasil Belajar yang menunjukkan bahwa gaya belajar visual berpengaruh secara positif signifikan terhadap hasil belajar yang dipengaruhi oleh gaya belajar visual sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain dan jika seseorang akrab dengan gaya belajarnya, seseorang tersebut dapat mengambil langkah-langkah penting dalam dirinya agar dapat belajar lebih cepat dan lebih mudah sehingga memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Gaya

Belajar visual adalah suatu bentuk gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, dan memandang suatu obyek yang dipelajari. Kekuatan gaya belajar visual terletak pada indra penglihatan, bagi orang yang memiliki gaya belajar ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar. Orang dengan gaya belajar visual senang dengan berbagai ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung dan sebagainya. Dalam penerapannya gaya belajar visual di SMPN 38 Seluma diterapkan pada kelas Jigsaw mendukung proses pembelajaran siswa dibandingkan dengan model pembelajaran lain yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini disebabkan karena :

1. Saat mengerjakan LKS dengan bantuan gambar

dan torso system ekskresi langsung menalami langsung pembelajaran dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.

2. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengerjakan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain, sehingga pengetahuannya jadi bertambah.

3. Menerima keragaman dan menjalin hubungan sosial yang baik dalam hubungan belajar.

4. Meningkatkan kerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Selanjutnya gaya belajar yang memiliki kategori baik yaitu gaya belajar kinestetik. Hasil Belajar dipengaruhi oleh Gaya Belajar Kinestetik sebesar 62.27% hal ini disebabkan karena siswa yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya karena siswa harus menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya. Kemudian gaya belajar yang memiliki kategori baik yaitu gaya belajar auditorial yang memiliki hasil Belajar dipengaruhi oleh Gaya Belajar auditorial sebesar 54.39% hal ini disebabkan karena gaya belajar yang mengandalkan pendengaran untuk memahami sekaligus mengingat materi pelajaran, siswa yang memiliki gaya belajar auditorial mereka sangat menikmati saat-saat mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru gaya belajar ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi tertentu, siswa harus mendengarnya terlebih dulu. Artinya siswa harus

mendengar baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi yang diterima. Kemudian yang terakhir gaya belajar yang memiliki kategori kurang baik yaitu gaya belajar analitik yang memiliki hasil Belajar dipengaruhi oleh Gaya Belajar auditorial sebesar 48.18% hal ini disebabkan karena siswa dengan gaya belajar analitik adalah anak yang memiliki karakter diam dimana Berfokus mengerjakan satu tugas, tidak akan ke tugas berikutnya jika tugasnya belum selesai, berfikir secara logika, tidak menyukai jika ada bagian yang terlewatkan dalam suatu tugas dan cara belajar konsisten dan menetap. Menurut Yusri (2017); Wachid (2018); Wahyuni (2017); Mite *dkk* (2016) menyatakan siswa dengan gaya belajar analitik menilai sesuatu berdasarkan fakta- fakta dengan berfokus pada satu masalah atau tugas sampai selesai. Perbedaan gaya belajar siswa, sebaiknya dipahami dengan seksama. Artinya, dalam proses pengajaran, guru mampu meletakkan konsep dan tata atau model pembelajaran menyesuaikan keadaan siswa hal ini menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang beragam, walaupun gaya belajar visual dan auditorial mendominasi siswa, hal merekomendasikan kepada guru untuk membuat atau menciptakan model pembelajaran untuk siswa dengan gaya belajar yang cocok untuk pembelajaran.

Berdasarkan nilai pada masing-masing model yang terbentuk, pengaruh Gaya Belajar Visual terhadap Hasil Belajar memiliki nilai yang paling tinggi, artinya Gaya Belajar Visual mempunyai pengaruh yang paling tinggi daripada gaya belajar yang lainnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dikemukakan di bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah: Gaya belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif terhadap siswa SMP N 38 Seluma yang terlihat dari hasil belajar pada kelas Jigsaw dan Number Head Together (NHT) yang mengalami peningkatan yang baik, sedangkan kelas konvensional hanya sedikit mengalami peningkatan. Terlihat dari kontribusi gaya belajar yang digunakan siswa bahwa gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dari gaya belajar auditorial, kinestetik, dan analitik terhadap hasil belajar siswa sebesar 66.96%. Hal ini berarti semakin tinggi siswa yang gemar membaca dan senang memperhatikan diagram-diagram maupun video tentang ekskresi maka akan meningkatkan hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Deni Nasir. (2018). Pengaruh Gaya Belajar Peserta Didik Terhadap Pemahaman Konsep Sistem Peredaran Darah Pada Manusia di Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Depok. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(1), 1-4
- Firma, Rika Y. (2016). Penggunaan Metode Numbered Heads Together (NHT) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika*10(2):236-67.
- Gunawan, G. S. (2017). The Effect of Project Based Learning with Virtual Media Assistance on Student's Creativity in Physics. *Cakrawala Pendidikan*, 2, 167-179.
- Hapsari Era Agni.(2017).Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Berbantuan Media Interaktif Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa, *Scholaria*, 7 (1),1-9.
- Irwandi. (2010). *Strategi Pembelajaran Biologi Berbasis Kontekstual*. Univ.Muhammadiyah Bengkulu Press. Bengkulu.
- Juwita, N. c., & Sarong, A. (2014). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Student Teams Achievement Divisions (Stad) Berbasis Multimedia Terhadap Berpikir Kritis1 Siswa Sman 1 Sakti Kabupaten Pidie Pada Materi 1 Sistem Pernapasan Manusia. *Biotik*, 2(2), 77-137.
- Kusumawati, Diana Endah, Adhi Singgih. (2018). Gaya Belajar Siswa Berprestasi Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sd Negeri 03 Cibelok Pematang. *Jurnal Pesona Dasar Universitas Syiah Kuala*. 6(2), 1-10.
- Lukitaningsih, T. (2014). Pembelajaran Materi Ekosistem Dengan Jigsaw Melalui Hypermedia Dan Modul Ditinjau Dari Kemampuan Memori Dan Interaksi Sosial Siswa. 1(1).
- Majid, A. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marlina, M. (2017).Perbandingan Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Students Team Achievemant Division* dan *Numbered Heads Together* ditinjau Dari Prestasi dan Sikap Siswa."Jurnal Penelitian dan Pendidikan Matematika 10 (1):99-107.

- Maryani, Suparno. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dengan Minat Belajar Ips Siswa Sekolah Dasar Negeri Mangunsari 02 Salatiga. *JPSD*, 4(2).
- Mite, Y., Corebima, A, D., Syamsuri, I. 2016. Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Sma Katolik Santa Maria Malang Berbasis Skor Terkoreksi Dalam Pembelajaran Biologi Melalui Pembelajaran *Group Investigation* (GI) Tahun Ajaran 2015/2016. Pascasarjana-Universitas Negeri Malang. *Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* : Mei 1(5): 822-827.
- Radyuli, P. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe JIGSAW Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas VIII SMP Negeri 20 Padang. *Pendidikan dan Teknologi Informasi* 2(1), 43-51.
- Rajawali Pers.Sinaga, D. (2016). Penerapan Model Student Teams Achievement Division untuk meningkatkan hasil belajar dan kreativitas belajar ekonomi. Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (3).
- Ramadani, R., Mustamin, H., Idris, R. (2017). Hubungan Antara Kreativitas Guru Dan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa. *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 1(5),1.
- Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta.
- Suyono, A. (2018). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas Xi Ips Sma N 3 Tapung Tahun Ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*. 6(1).
- Wachid, N. (2018). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Wahidiyah. *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kaburipan*. 1(2).
- Wahyuni, R., dan Hikmawati, T. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Metode Eksperimen terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI IPA SMAN 2 Mataram Tahun Pelajaran 2016/2017. *Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 2(4), 164-169.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *JPPM*. 10(1).
- Yusri, Wahyuni (2017). Identifikasi Gaya belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *Jurnal JPPM*, 10 (2), 128-132.